

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendidik anak merupakan fungsi utama keluarga, dimana orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak, maka orang tua harus memberi perhatian dan pengawasan yang cukup untuk tumbuh kembang anak (Tiurida, 2015). Apabila kasusnya orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak, maka proses perkembangan anak menjadi kurang optimal, baik dari aspek pendidikan, aspek sosialisasi, dan aspek perilaku. Hal ini menjadi tantangan besar di era globalisasi sekarang, rata-rata orang tua masih bekerja dan memiliki seorang anak. Banyak orang tua sekarang yang memberikan anaknya sebuah *gadget* agar anaknya bisa tenang dan mereka dapat melanjutkan pekerjaannya, mungkin bagi mereka hal itu merupakan solusi agar anaknya tidak mengganggu pekerjaan mereka namun disisi lain hal tersebut membuat sang anak kehilangan momen untuk mendapat perhatian dari kedua orang tua, dan jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan sang anak kedepannya.

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa sebanyak 3,69% anak pernah mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak. Dimana anak perempuan sedikit lebih besar mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak daripada laki-laki, dan sedikit lebih besar terjadi di perdesaan daripada perkotaan (BPS, 2024). Fakta bahwa pola asuh yang kurang optimal merupakan masalah serius diperkuat oleh temuan penelitian nasional. Firnady (2024) mengungkapkan bahwa empat dari sepuluh anak di Indonesia tidak mendapatkan

pola asuh yang layak. Periode emas perkembangan anak, khususnya pada usia 0 hingga 3 tahun di mana otak berkembang dengan sangat pesat, membutuhkan pengasuhan yang responsif dan stimulasi belajar dini untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam menerapkan pengasuhan responsif dan menyediakan domain pembelajaran awal memiliki korelasi positif dengan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua. Selain itu, ketersediaan materi pembelajaran juga ditemukan lebih terbatas pada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan.

Pengaruh globalisasi yang semakin maju juga membuat banyak hal yang berubah, termasuk bagaimana pola pengasuhan anak saat sekarang ini. Pola asuh adalah bagaimana sikap orang tua, interaksi orang tua dalam mendidik anak, meliputi kasih sayang, pengawasan, serta pendidikan (Tiurida, 2015). Pola asuh yang tepat pada anak akan memberikan dampak yang baik bagi anak, dimana perlakuan orang tua pada anak akan menentukan bagaimana perlakuan anak kepada orang lain, karena perlakuan orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak memandang, menilai, bahkan mempengaruhi sikap dan kualitas hubungan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2014) bentuk-bentuk pola asuh pada anak dibagi menjadi tiga tipe, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh *Laizzes Faire*, dan pola asuh demokratis. Pada pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengontrol dan mengekang anak-anaknya tanpa memberikan kasih sayang, lalu pola asuh *Laizzes Faire*, yaitu pola kepemimpinan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak tanpa pengendalian, dan pola asuh

demokratis, dimana orang tua memiliki kontrol yang bersifat luwes kepada anaknya. Oleh karena itu pola asuh anak sangat penting untuk diperhatikan bagi orang tua yang memiliki anak di masa sekarang. Banyak orang tua pada masa sekarang yang memberikan pola asuh yang berbeda, seperti menggunakan asisten rumah tangga untuk mengasuh anak bahkan memberikan *smartphone* agar anak menjadi tenang. Efek tindakan tersebut membuat respon anak terkadang menjadi berbeda dari apa yang diharapkan, membiarkan asisten rumah tangga dalam mengasuh anak membuat anak menjadi lebih dekat kepada asisten rumah tangga daripada orang tua nya sendiri, memberikan *smartphone* kepada anak membuat anak meniru apa yang dilihatnya. Dari hal tersebut, keluarga tetap memiliki fungsi dalam pembentuk karakter bagi anak. Sutiana et al. (2018) mengatakan bahwa pembentukan karakter anak akan terbentuk melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi.

Penggunaan pola asuh anak juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Menurut Zahari (2021) dalam bukunya yang berjudul “Peredupan Rasa Keminangan”, dalam konteks lokasi penelitian yang didominasi budaya Minangkabau dan komunitas Kurai, pola asuh secara fundamental dibentuk oleh sistem kekerabatan matrilinear yang unik, di mana garis keturunan ditarik dari ibu, dan perempuan memegang peran sentral sebagai “bundo kanduang” dalam pendidikan serta pengasuhan. Selain itu, peran “mamak” (paman dari pihak ibu) juga krusial dalam membimbing kemenakan dalam nilai-nilai adat dan moral, menciptakan tanggung jawab pengasuhan kolektif dalam keluarga besar. Terdapat falsafah “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” mengintegrasikan ajar agama Islam dengan adat istiadat,

membentuk kerangka moral holistik dalam pengasuhan. Komunitas kurai secara spesifik mempraktikkan tradisi “manujai”, sebuah kearifan lokal berupa nyanyian dan interaksi yang menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, motorik sosial-emosional, dan moral spiritual anak, sekaligus memenuhi fungsi afeksi, edukasi, perlindungan, dan agama. Zahari (2021) berpendapat bahwa meskipun modernisasi telah menyebabkan pergeseran peran keluarga besar ke arah keluarga inti dan potensi “keabaiian orang tua” dalam mengajarkan adat dan agama, nilai-nilai budaya Minangkabau tetap berfungsi sebagai pedoman kuat dalam pengasuhan, dengan pola asuh orotitatif dan demokratis terbukti efektif dalam membentuk karakter positif dan asertivitas remaja Minang di tengah tantangan zaman.

Pola asuh juga tidak lepas dari gender. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamil et al. (2024), ditemukan bahwa orang tua cenderung memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada konstruksi sosial mengenai peran gender. Hal ini terlihat dari perbedaan dalam pemilihan mainan, gaya komunikasi, bentuk disiplin, serta harapan terhadap perilaku dan prestasi anak. Anak laki-laki umumnya diarahkan menjadi mandiri, kuat, dan rasional, sedangkan anak perempuan lebih ditekankan untuk bersikap lembut, patuh, dan emosional. Akibatnya, anak laki-laki cenderung tidak diberi ruang untuk mengekspresikan emosi secara bebas karena dianggap bertentangan dengan maskulinitas, sementara anak perempuan kurang diarahkan untuk mengambil resiko atau membangun kemandirian berpikir. Kondisi ini berimplikasi terhadap aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral anak (Kamil et al., 2024).

Meskipun pola asuh merupakan ranah personal dalam keluarga, penting untuk disadari bahwa pilihan dan praktik pengasuhan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial ekonomi tempat keluarga tersebut berada. Status sosial ekonomi keluarga bukan hanya memengaruhi sumber daya yang tersedia, tetapi juga harapan dan tekanan yang dihadapi orang tua dalam membesarkan anak. Status sosial ekonomi keluarga merupakan suatu hal yang tidak lepas dari posisi sebuah keluarga dalam masyarakat. Menurut Nurwati & Listari (2021), status sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari keadaan finansial dan material yang terbagi atas tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Keluarga dengan status ekonomi baik cenderung mampu memenuhi kebutuhan secara lancar, sedangkan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah dan rendah, kurang atau sering menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan, termasuk pendidikan, kesehatan, finansial, hingga pola pengasuhan anak. Orang tua dari kelas atas biasanya lebih protektif terhadap anak dengan menggunakan berbagai strategi dan pendekatan yang dipengaruhi oleh sumber daya yang melimpah, akses pendidikan yang berkualitas, serta nilai-nilai yang mereka anut.

Berbeda halnya dengan orang tua kelas menengah dimana Kohn dalam (Ma, 2023) berpendapat bahwa mereka lebih bersikap rasional, seperti menafsirkan kejadian secara logis, memperkirakan perilaku, dan berfokus pada pengambilan keputusan yang logis. Sebaliknya, orang tua dari kelas bawah cenderung merespon anak dengan cara yang sederhana bahkan emosional, seperti penegasan atau teguran sederhana hingga kekerasan verbal. Akibatnya anak dari keluarga dengan perekonomian rendah sering kali harus berjuang lebih keras untuk mencapai tujuan

mereka dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi (Ali et al., 2023).

Status sosial ekonomi (SSE) orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, maupun jenis pekerjaan orang tua secara langsung mempengaruhi cara mereka mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, layanan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan yang dapat berdampak negatif pada pola asuh. Oleh karena itu, memahami hubungan antar status sosial ekonomi dan pola asuh anak menjadi penting untuk mengidentifikasi intervensi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pengasuhan di berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh pada kemandirian, hasil belajar, dan motivasi anak. Orang tua dengan ekonomi lebih baik cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yang mendukung anak dalam pengambilan keputusan dan kemandirian (Ika Safitri et al., 2021). Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah lebih sering menggunakan pola otoriter atau permisif, yang dapat menghambat perkembangan anak. Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar anak. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik lebih mampu menyediakan fasilitas belajar yang mendukung prestasi

anak (Adhayanti & Ardian, 2019). Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses anak terhadap sumber belajar yang memadai, yang berdampak pada pencapaian akademik dan motivasi belajar mereka (Fitriyanti, 2015).

Kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah yang relatif kecil tidak hanya menuntut pengelolaan kota yang efektif, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola asuh anak. Supriyanto et al. (2017) berpendapat bahwa keluarga yang tinggal di lingkungan perkotaan (*urban family*) cenderung menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang lebih beragam dibandingkan keluarga di kawasan lain, hal ini dikarenakan kota merupakan wilayah yang kompleks seperti pembagian kerja yang beragam, fasilitas yang mencukupi, dan kondisi sosial yang dinamis. Di Provinsi Sumatera Barat, Kota Bukittinggi menduduki peringkat pertama sebagai kota dengan penduduk terpadat sebesar 5.131,63 jiwa per km². Berdasarkan data BPS (2024), Kota Bukittinggi memiliki jumlah penduduk sebanyak 124.047 ribu jiwa yang terbagi menjadi 3 kecamatan, yang pertama Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang berjumlah 4.571,41 jiwa per km², selanjutnya Kecamatan Guguk Panjang yang berjumlah 6.053,29 jiwa per km², dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) yang berjumlah 4.339,41 jiwa per km². Dalam lingkungan seperti ini, interaksi sosial dapat menjadi lebih intens disebabkan oleh keterbatasan ruang yang berimplikasi pada pola asuh anak. Kecamatan Guguk Panjang bisa disebut sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan di Kota Bukittinggi dikarenakan secara geografis Kecamatan Guguk Panjang merupakan kecamatan yang strategis, dan wilayah ini memiliki keragaman status sosial ekonomi yang signifikan, mencakup keluarga dari berbagai latar

pekerjaan, seperti pegawai negeri atau swasta, pedagang, buruh, hingga wirausahawan. Selain itu Kecamatan Guguk Panjang memiliki infrastruktur yang memadai seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan transportasi yang berdekatan sehingga hal ini mendukung kelancaran penelitian. Kawasan ini juga mencerminkan dinamika urbanisasi dengan tetap mempertahankan nilai budaya tradisional Minangkabau, yang dapat memengaruhi pola pengasuhan anak secara unik.

Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Aswah (ATTTS) merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Guguk Panjang yang paling mencerminkan keberagaman sosial ekonomi masyarakat perkotaan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keluarga di ATTTS memiliki pola asuh anak yang bervariasi, tergantung pada tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Keluarga dari kalangan ekonomi menengah ke atas, misalnya cenderung mengadopsi pola asuh demokratis yang menekankan pendidikan dan pengembangan keterampilan anak, sebaliknya keluarga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah cenderung mengadopsi pola asuh otoriter dikarenakan adanya hambatan dalam ekonomi yang membuat orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk anaknya. Kelurahan ATTTS juga memiliki lokasi yang strategis, terletak di pusat kota dengan akses mudah ke fasilitas publik seperti sekolah, puskesmas, pasar tradisional, dan lain-lain. Faktor ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga memanfaatkan fasilitas tersebut dalam mendukung pola asuh anak mereka. Dibandingkan dengan wilayah lain pada kelurahan-kelurahan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) dan

Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) yang memiliki cakupan wilayah luas dan aksesibilitas terbatas, Kelurahan ATTS di Kecamatan Guguk Panjang lebih representatif untuk mengamati hubungan status sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks ideal, status sosial ekonomi (SSE) yang baik seharusnya mendukung pola asuh anak yang optimal. Orang tua dengan tingkat ekonomi stabil diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang aman, pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak. Pola asuh demokratis sering dianggap pendekatan terbaik karena menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian serta kemampuan berfikir kritis (Baurmind, 1971). Selain itu, dengan akses ke pendidikan dan informasi yang lebih luas, orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak, teknik pengasuhan yang efektif, dan pentingnya stimulasi kognitif serta emosional dalam pertumbuhan anak.

Dalam realitasnya, tidak semua keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi menerapkan pola asuh yang ideal, begitu pula sebaliknya. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik seringkali menghadapi keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan, sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada pengasuh, sekolah, atau bahkan teknologi seperti gadget dan televisi. Pola asuh ini dapat menyebabkan kurangnya keterikatan emosional antara orang tua dan anak serta berpotensi menimbulkan kurangnya pengawasan terhadap nilai-nilai yang diterima

anak. Sebaliknya, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung menghadapi tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi pola asuh mereka. Orang tua yang bekerja dalam sektor informal dengan penghasilan tidak menentu lebih mungkin mengalami stres, yang dapat berdampak pada pola asuh yang otoriter atau permisif (Nurwati & Listari, 2021).

Realitas lainnya adalah kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan dan sosial. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah beresiko mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan yang berkualitas, gizi yang baik, serta lingkungan yang kondusif untuk belajar (Ma, 2023). Orang tua dengan keterbatasan ekonomi juga cenderung kurang mendapatkan informasi mengenai teknik pengasuhan yang efektif, sehingga masih banyak yang menerapkan metode pengasuhan secara turun-temurun tanpa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan diri anak, kurangnya keterampilan sosial, serta terbatasnya peluang mobilitas sosial di masa depan.

Dengan demikian, meskipun dalam idealnya status sosial ekonomi tinggi mendukung pola asuh yang lebih baik, faktor seperti kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi pengasuhan dapat menghambat penerapan pola asuh yang optimal.

Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti jawab dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat atau tidak hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan pola asuh anak?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status ekonomi orang tua dengan pola asuh anak pada keluarga di Kelurahan ATTS, Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan kepemilikan barang berharga dengan pola asuh anak di wilayah penelitian.
- b. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan pola asuh anak di wilayah penelitian
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendapatan dengan pola asuh anak di wilayah penelitian.
- d. Menganalisis hubungan jenis pekerjaan dengan pola asuh anak di wilayah penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur terkhusus dalam ilmu pengetahuan sosiologi, yaitu sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan di Kelurahan ATTS. Dengan memahami hubungan antara status sosial ekonomi dan pola asuh anak, diharapkan pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang program intervensi yang tepat, seperti pelatihan pola asuh

bagi keluarga berpenghasilan rendah atau bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi upaya peningkatan kualitas pengasuhan anak di tingkat komunitas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sumber daya manusia di Kelurahan ATTS, Kota Bukittinggi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Relevan

Pada sebuah penelitian tentunya sangat memerlukan dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dapat dijadikan bahan perbandingan serta acuan untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian ini akan mencoba menghubungkan penelitian yang pernah dilakukan terkait pola asuh anak yang dilakukan keluarga.

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Widya Nurlita (2024)	Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal	Faktor psikologis, sosial, dan ekonomi berperan besar dalam degradasi moral anak dari keluarga orang tua tunggal. Tekanan emosional, kurangnya perhatian, dan ketidakstabilan finansial meningkatkan risiko perilaku imoral, sementara pola asuh	Adanya perbedaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian studi literatur

			otoritatif yang seimbang mendukung perkembangan moral secara positif. Sebaliknya, pola asuh permisif, otoriter, atau tidak stabil itu, pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, sekolah, dan figur dewasa, dapat memberikan dampak positif yang mampu menyeimbangkan pengaruh negatif dari lingkungan yang kurang mendukung.	
2	Hana Ika Safitri. (2020)	Kecenderungan Pola Asuh Otoritatif Sebagai Moderator Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini	Pola asuh mendasari pengaruh hubungan status sosial ekonomi dan kemandirian anak. Pola asuh otoritatif dan status sosial ekonomi tinggi cenderung membuat anak semakin mandiri.	Fokus pada salah satu jenis pola asuh anak
3	Ira Halimatus Sa'diyah. (2023)	Pengaruh Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar tematik peserta didik IV SD Negeri 5 Metro Timur	Pola asuh dan status sosial ekonomi merupakan satu jenis variabel (variabel X)

4	Pamela E. Davis-Kean. dkk (2020)	<i>The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development</i>	Status sosial ekonomi sering dibahas dalam hal pendapatan, pencapaian pendidikan orang tua adalah prediktor yang lebih kuat dari hasil kognitif dan akademik anak-anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan status sosial ekonomi dapat memberi orang tua sumber daya dan pengetahuan yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka serta memberikan pola asuh yang baik bagi anak	Lebih menekankan status sosial ekonomi dari segi pendidikan saja
5	Gilberto Gerra, Elisa Benedetti, dkk (2020)	<i>Socioeconomic, Status, Parental Education, School Connectedness And Individual Socio-cultural Resources In Vulnerability For Drug Use Among Students</i>	Status sosial ekonomi rendah berkorelasi dengan tingkat penggunaan narkoba lebih tinggi di kalangan remaja. Keluarga berpenghasilan terbatas menghadapi stresor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan, mengurangi pengawasan dan dukungan efektif untuk anak-anak,	Status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua dijadikan satu jenis variabel (variabel bebas/independen) yang terpisah

			sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba	
6	Kexin Ma (2023)	<i>The Role of Family Socioeconomic Status in Parenting Styles and Practices</i>	Orang tua dengan SSE lebih tinggi cenderung mengadopsi pengasuhan yang lebih demokratis dan mendukung kemandirian anak, sementara SSE lebih rendah sering dikaitkan dengan pola asuh otoriter dan menekankan pempatuhan	Menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda

Sumber : Data Primer, 2025

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan yaitu fokus untuk mendeskripsikan fenomena pola asuh anak berdasarkan status sosial ekonomi orang tua atau keluarga. Keenam penelitian terdahulu diatas berfokus seperti apa bentuk pola asuh anak yang dilakukan oleh keluarga berdasarkan status sosial ekonomi keluarga dan hasil penelitiannya disebutkan bahwa status sosial ekonomi keluarga termasuk kedalam bagaimana sebuah keluarga menggunakan pola asuh anak dalam mendidik anaknya, namun satu penelitian dimana pola asuh anak dan status sosial keluarga dijadikan sebagai satu variabel yang sama dan terdapat satu penelitian yang menggunakan satu jenis pola asuh anak dalam penelitiannya, dan juga terdapat penelitian yang memfokuskan se salah satu indikator dari status sosial ekonomi saja. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu

membedakan diri dengan merumuskan status sosial ekonomi sebagai variabel independen komposit dan pola asuh sebagai variabel dependen kategorik. Selain itu penelitian ini dilakukan di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Kota Bukittinggi, yang memiliki karakteristik sosial budaya Minangkabau dan dinamika ekonomi urban yang kompleks, menjadikan hasil penelitian ini relevan untuk konteks lokal serta memperkaya literatur sosiologi keluarga dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan empiris, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang belum terakomodasi dalam penelitian-penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh anak pada keluarga di Kelurahan ATTS, Kota Bukittinggi.

1.5.2 Pendekatan Sosiologis

Pada penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial sebagaimana dikemukakan oleh George Ritzer dalam bukunya *Sociology : A Multiple Paradigm Science* (1980). Paradigma fakta sosial, yang berakar pada pemikiran Emile Durkheim, menekankan bahwa fenomena sosial dapat dijelaskan melalui struktur sosial yang bersifat eksternal dan mempengaruhi individu secara kolektif. Emile Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial inilah yang harus menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi, dimana fakta sosial dinyatakan sebagai suatu barang (*thing*) yang berbeda dengan ide. Ia tidak dapat dipahami melalui spekulatif melainkan harus melalui penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti dari pernyataan Durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta

sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, melainkan harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya (Ritzer, 1980).

Dalam konteks penelitian ini, status sosial ekonomi orang tua dianggap sebagai struktur sosial yang mempengaruhi pola asuh anak. Menurut paradigma fakta sosial, status sosial ekonomi bukan hanya faktor individual tetapi merupakan fenomena sosial yang lebih luas dan dapat diukur secara objektif melalui pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kepemilikan barang berharga. Artinya fakta sosial ini membentuk perilaku orang tua dalam mengasuh anak, baik dalam aspek pemberian perhatian, metode disiplin, maupun nilai-nilai yang ditanamkan pada keluarga.

Selain itu, penggunaan paradigma fakta sosial juga membantu memahami pola asuh sebagai fenomena kolektif dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa pola pengasuhan bukan hanya keputusan individu tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang lebih luar, seperti akses pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang berakar pada paradigma fakta sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim dan dikembangkan lebih lanjut dalam struktural fungsionalisme. Paradigma fakta sosial menekankan bahwa fenomena sosial dapat dijelaskan melalui struktur sosial yang bersifat eksternal dan memengaruhi individu secara kolektif. Fakta sosial ini dinyatakan sebagai "barang" (*thing*) yang harus dipelajari melalui data riil di luar pemikiran manusia, bukan melalui instropeksi (Ritzer, 1980). Dalam konteks

keluarga, implementasi teori struktural fungsional dapat dilihat pada struktur dan aturan yang berlaku dan telah ditetapkan. Agar keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya maka mesti ada aturan yang menjadi pegangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Suatu keluarga yang tidak memiliki aturan atau fungsi maka keluarga akan hampa atau tidak dapat menciptakan suasana bahagia, generasi penerus kurang kreatif, menimbulkan gangguan emosional emosional dan hidup yang tidak memilih arah dan tujuan (Awaru, 2021).

Pandangan keluarga melihat struktur keluarga sebagai sistem sosial yang dapat berfungsi dengan baik jika terdapat:

1. Diferensiasi peran, merupakan rangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, sehingga mesti ada alokasi peran untuk setiap anggota dalam keluarga.
2. Alokasi solidaritas, merupakan sebuah distribusi relasi atau hubungan anggota keluarga berdasarkan cinta, kekuatan dan intensitas hubungan.
3. Alokasi ekonomi, merupakan proses distribusi atau pembagian barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Termasuk didalamnya adalah diferensiasi tugas terutama dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi baik barang maupun jasa dalam keluarga
4. Alokasi politik merupakan distribusi kekuasaan dalam keluarga serta siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan aktivitas yang dilakukan anggota keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, alokasi ekonomi yang dimaksud adalah status sosial ekonomi, yang diukur melalui tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan,

pendapatan, dan kepemilikan barang berharga, dianggap sebagai fakta sosial dan struktur sosial yang potensial memengaruhi pola asuh anak, dimana orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik seharusnya akan memberikan bentuk pengasuhan terbaik untuk anaknya. Teori struktural fungsional Emile Durkheim menjadi lensa utama untuk menganalisis bagaimana struktur ini berfungsi dalam sistem sosial keluarga, khususnya dalam membentuk pola asuh anak.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis melalui paradigma fakta sosial Emile Durkheim dan kerangka teori struktural fungsional untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan pola asuh anak. Dalam perspektif ini, status sosial ekonomi yang diukur melalui pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga dipandang sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal, objektif, dan memengaruhi perilaku individu secara kolektif. Melalui teori struktural fungsional, keluarga dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang berfungsi optimal ketika terdapat alokasi yang jelas dalam hal peran ekonomi.

1.5.3 Status Sosial Ekonomi

Status menurut Soekanto & Sulistyowati (2019) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu masyarakat. Jika dilihat dari sisi ekonomi, maka status sosial ekonomi keluarga merupakan kedudukan atau posisi keluarga dalam masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi dan sosial suatu keluarga. Kedudukan ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan, penghasilan, fasilitas yang dimiliki, maupun dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga (Pristian & Astuti, 2016).

Kondisi status sosial ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang memberikan kesejahteraan dalam keluarga. Secara umum pendapatan akan diterima oleh keluarga berasal dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga. Pendapatan yang tinggi dari tingkat konsumsi keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, sebaliknya pendapatan yang lebih kecil akan memberikan dampak terhadap kurangnya kesejahteraan keluarga (Hanum, 2018).

Status sosial ekonomi biasanya dikaitkan dengan kepemilikan materi yang dimiliki oleh seorang individu dapat disebut sebagai kelas sosial (*social class*). Menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2019) kelas sosial terbagi menjadi :

1. Status sosial ekonomi atas (*upper class*)

Status sosial ekonomi atas berasal dari golongan kaya raya, seperti konglomerat dan sebagainya. Pada kelas ini kebutuhan-kebutuhan cenderung lebih mudah terpenuhi.

2. Status sosial ekonomi bawah (*lower class*)

Status sosial ekonomi bawah adalah strata sosial ekonomi yang rendah daripada kelas atas dan kelas menengah. Pada golongan ini individu cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2019) status sosial ekonomi keluarga diukur dengan beberapa indikator, indikator tersebut diantaranya :

1. Ukuran kekayaan, dapat dilihat dari pendapatan, kepemilikan barang berharga, tempat tinggal, dan lain-lain.
2. Ukuran pekerjaan, dapat dilihat dari kedudukan, wewenang, atau posisi seseorang dalam suatu lapisan masyarakat.

3. Ukuran ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, namun kadang-kadang dipahami secara negatif karena yang dipandang bukan kualitas dari ilmu pengetahuan yang dipelajari, melainkan dari gelar yang diperoleh pada pendidikan terakhir.

Dalam penelitian ini, untuk melihat dan menilai status sosial ekonomi dari orang tua digunakan empat indikator, yaitu pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan barang berharga.

1.5.4 Pola Asuh Anak

Dalam buku Sosiologi Keluarga yang ditulis oleh Awaru (2021) pola asuh jika dilihat terdiri dari dua kata yakni pola yang bermakna sebagai corak, model, sistem, bentuk, dan cara kerja, sedangkan asuh bermakna merawat dan mendidik (menjaga), membantu melatih (membimbing) dan mengepalai dan menyelenggarakan (memimpin) satu badan atau lembaga. Pola asuh anak adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, dan memberikan kasih sayang dan kepada anaknya yang meliputi aspek kedisiplinan, pendidikan, dan nilai-nilai yang diajarkan. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua bisa saja tergambar negatif maupun positif (Awaru, 2021). Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga tentu ada yang berbeda dengan keluarga lainnya, sebab adanya perspektif dan pandangan yang berbeda pula dari orang tua. Sehingga pola asuh anak dapat dimaknai sebagai kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak.

Jenjang pendidikan orang tua mempunyai hubungan bagaimana cara mereka dalam mengasuh anak. Hal ini dikarenakan orang tua dengan latar belakang

pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang luas dan memiliki fakta tersebut dengan baik. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mudah mencari tahu apa yang dibutuhkan anak dan sangat mudah mengetahui tentang pola asuh, sehingga mereka akan menerapkan dengan baik dan sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis dari anak, berbeda dengan orang tua dengan keterbatasan pendidikan yang cenderung memiliki kendala dan keterbatasan mengasuh anak dengan baik.

Dalam buku Sosiologi Keluarga yang ditulis oleh Awaru (2021) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh, yaitu :

1. Kepribadian Orang Tua

Masing-masing orang tua memiliki karakter alternatif, misalnya orang tua yang meledak-ledak mungkin akan resah dengan perubahan anaknya. Penjaga yang sensitif berusaha lebih keras untuk mendengarkan anak-anak mereka.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima oleh orang tua

Disadari atau tidak orang tua berperilaku atau menerapkan suatu hal seperti pola asuh dapat disebabkan oleh apa yang pernah dirasakan atau didengar sesuai dengan pengalaman mereka. Orang yang sering mendapatkan teguran dalam pengasuhannya memungkinkan mereka akan sering menegur anak-anak mereka disaat mereka mengasuh anak.

3. Agama dan keyakinan

Kualitas keyakinan dan prinsip yang dipegang teguh oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan. Orang

tua dengan sistem nilai yang kuat cenderung akan menciptakan lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi bagi anak. Hal ini ditunjukkan melalui manifestasi afeksi tanpa syarat, dukungan dalam membangun resiliensi (ketahanan), serta atensi yang konsisten. Dengan demikian, semakin mapan dan terinternalisasi keyakinan orang tua, semakin besar pula dampak positifnya dalam membentuk stabilitas emosional dan rasa aman pada anak.

4. Pengaruh lingkungan

Orang tua dengan usia muda atau pengalaman pengasuhan terbatas pada umumnya akan menyerap pengetahuan dan praktik membesarkan anak dari lingkungan terdekatnya. Informasi dan penilaian yang mereka dengar dari orang-orang yang lebih berpengalaman, terlepas dari valensinya (positif atau negatif), berpotensi besar untuk diadopsi dan diaplikasikan secara langsung dalam cara mereka mendidik dan berinteraksi dengan anak.

5. Pendidikan orang tua

Orang tua perlu memiliki informasi terkait dengan pengasuhan baik itu dari sumber buku, lokakarya atau sumber-sumber lainnya, sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dalam mengasuh dan mendidik anak.

6. Usia orang tua

Umur orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Orang tua/wali muda pada umumnya akan tunduk kepada anak-anak mereka lebih dari orang tua/wali yang lebih mapan. Usia orang tua/wali juga mempengaruhi hubungan dengan anak-anak.

7. Jenis kelamin

Ibu biasanya sangat mendukung sementara ayah biasanya mulai memimpin kelompok. Ayah biasanya menunjukkan kepada anak-anak keyakinan bahwa semuanya baik dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara itu, para ibu pada umumnya akan merawat anak dalam kondisi yang baik dan sehat.

8. Status sosial ekonomi

Orang tua yang memiliki status perekonomian yang baik cenderung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba segala hal demi perkembangan dan penemuan identitas dirinya. Sebaliknya orang tua yang memiliki status sosial dan perekonomian yang rendah akan membuat anak bekerja dengan keras pula dalam menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonominya.

Dalam buku Sosiologi Keluarga karya Awaru (2021) pola asuh anak terbagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Pola asuh demokrasi (*authoritative*)

Ditandai dengan memberikan rasa bebas kepada anak namun tetap memiliki batasan dan penguasaan terhadap apa yang mereka kerjakan. Hubungan yang terjadi secara timbal balik diantara keduanya dan akan menciptakan suasana hangat dan mendukung apa yang anak mereka inginkan.

2. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Ditandai dengan dengan cara memberikan batasan dan menampik terhadap anak. pihak wali akan memotivasi anak untuk menuruti pos mereka yang akan menyukai pekerjaan dan tenaga yang sulit. Penjaga dengan cara

memberikan batasan dan menampik terhadap anak. pihak wali akan memotivasi anak untuk menuruti pos mereka yang akan menyukai pekerjaan dan tenaga yang sulit.

3. Pola asuh permisif atau pola asuh *indulgent*

Ditandai dengan perilaku orangtua yang mengawasi anak namun juga tidak memberikan batasan yang berlebihan kepada anak. orangtua akan membiarkan anak melakukan hal sesuai dengan apa yang anak butuhkan.

4. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh di mana orang tua tidak terlalu ikut campur dalam kehidupan pribadi anak, hubungan keduanya dengan gaya asuh ini memberikan pemahaman kepada mereka bahwa terdapat perbedaan dalam kehidupan orang dewasa dengan kehidupan anak.

Berdasarkan definisi pola asuh di atas, jenis-jenis pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1.5.5 Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Pola Asuh Anak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hubungan status sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh anak pada keluarga. Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak terbentuk secara kebetulan atau hanya didasarkan pada kehendak pribadi orang tua, melainkan merupakan produk dari kondisi struktural sosial yang membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku keluarga dalam menjalankan fungsinya. Salah satu struktur sosial yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah status sosial ekonomi,

yang dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui empat indikator utama, yaitu tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga.

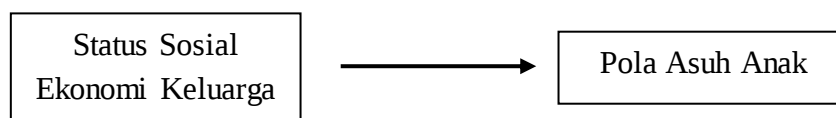
Status sosial ekonomi dipahami sebagai posisi sosial keluarga dalam struktur masyarakat, yang secara langsung berpengaruh terhadap kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Keluarga dengan status ekonomi tinggi, memiliki kecenderungan untuk lebih siap dalam menyediakan dukungan yang memadai bagi tumbuh kembang anak, termasuk dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang sehat dan mendukung. Sebaliknya, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek, sehingga lebih rentan menggunakan pola asuh yang kaku dan minim interaksi emosional (Awaru, 2021).

Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga memiliki peran strategis dalam proses sosialisasi kepada anak. Pelaksanaan fungsi ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi yang baik biasanya mendorong penerapan pola asuh demokratis, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, pemberdayaan anak, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Sementara itu, tekanan ekonomi dan keterbatasan informasi yang dialami oleh keluarga dari golongan ekonomi bawah sering kali mendorong mereka menerapkan pola asuh otoriter yang menuntut kepatuhan tanpa negosiasi, atau permisif yang longgar dalam batas pengawasan (Awaru, 2021).

1.5.6 Kerangka Pemikiran

Status sosial ekonomi (SSE) merupakan faktor krusial yang mencakup pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, bahkan kepemilikan barang berharga yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk lingkungan maupun suasana dalam pengasuhan. Biasanya keluarga dengan status sosial ekonomi yang menengah sampai tinggi cenderung memiliki akses lebih terhadap sumber daya pendidikan, kesehatan, psikologis, dan lain lain sehingga memungkinkan penerapan pola asuh yang lebih demokratis atau bervariasi dan berbasis stimulasi perkembangan anak. Berbeda dengan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah yang sering menghadapi keterbatasan ekonomi, yang dapat memicu pola asuh yang lebih otoriter atau permisif karena tekanan finansial dan stress.

Di Kelurahan ATTS, Kota Bukittinggi, variasi dari status sosial ekonomi keluarga juga terlihat jelas, dimana sebagian besar keluarga tergolong menengah ke atas dan lainnya masih berada dalam kategori menengah ke bawah. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menerapkan pola suh yang lebih terstruktur, seperti memberikan waktu yang lebih banyak untuk mendampingi anak. Sementara keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih sering membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak sehingga pola asuh yang diterapkan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar.



Gambar 1. 1
Kerangka Pemikiran

1.5.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang akan dijawab dalam suatu penelitian namun masih bersifat praduga, yang artinya jawaban tersebut belum diketahui kebenarannya sebelum dilakukan penelitian. Hipotesis masih berdasarkan pada teori, bukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui serangkaian proses pengumpulan data.

Terdapat dua hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian, hipotesis pertama adalah hipotesis kerja yang dinyatakan dalam bentuk kalimat positif, dan hipotesis kedua adalah hipotesis nol yang dinyatakan dalam bentuk kalimat negatif (Sugiyono, 2013).

- a. Hipotesis kerja (H_1) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan tingkat status sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh anak pada keluarga di Kelurahan ATTS Kota Bukittinggi.
- b. Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan tingkat status sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh anak pada keluarga di Kelurahan ATTS Kota Bukittinggi.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan sistematis dalam bentuk kuesioner yang bertujuan untuk meneliti karakteristik atau sebab akibat antar variabel tanpa adanya campur tangan peneliti, untuk kemudian semua jawaban yang telah diperoleh peneliti akan dicatat, diolah, dan dianalisis (Wekke, 2019).

1.6.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang diteliti. Populasi merupakan kumpulan dari individu-individu yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya individu, akan tetapi juga bisa kelompok, lembaga, binatang, dan lain-lain. Populasi terbagi kedalam dua jenis, pertama populasi *finit* yaitu populasi yang memiliki jumlah individu tertentu yang pasti dan kedua populasi *infinat* yaitu populasi yang tidak memiliki jumlah tetap atau jumlah yang tidak terhingga (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Satu orang dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, seperti gaya bicaranya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya, dan lain lain (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga di Kelurahan ATTS Kota Bukittinggi dimana keseluruhan data yang tercatat dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Bukittinggi pada tahun 2024 adalah sebanyak 1.656 keluarga. Dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Jumlah Keluarga Di Kelurahan ATTS Kota Bukittinggi

RW	Jumlah Keluarga	Status Perkawinan			
		Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai Mati
01	397	4	288	36	69
02	349	12	251	30	56
03	497	6	359	31	101
04	181	10	120	20	31
05	232	7	157	18	50
Total	1.656	39	1.175	135	307

Sumber: Data BKKBN (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa populasi keluarga didominasi oleh keluarga yang berdomisili di RW 03 yang berjumlah 497 keluarga. Dalam penelitian ini, keluarga yang dikategorikan sebagai populasi adalah keluarga inti, masih dalam status kawin atau menikah, dan memiliki anak dengan usia minimal 12 tahun. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.175 keluarga.

Dalam penelitian ini, sub populasi akan diambil dari 2 status sosial ekonomi. Hal ini didasarkan oleh objek kajian yang ingin melihat apakah terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan pola asuh anak. Pemilihan status ekonomi yang akan menjadi sub populasi N1 dan N2. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu pegawai di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah Kota Bukittinggi, maka didapatkan sub populasi sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Sub Populasi dari Populasi Umum

Kelompok	Status Sosial Ekonomi	Jumlah Keluarga
N1	Rendah	696
N2	Tinggi	479
Jumlah Populasi		1.175

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, (2025)

Maka didapatkan sub populasi N1 sebanyak 696 keluarga dan sub populasi N2 sebanyak 479 keluarga, maka jumlah populasinya sebanyak 1.175 keluarga. Dengan populasi tersebut maka pemilihan sampel kelompok akan diwakili oleh kedua Rukun Warga tersebut.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi yang telah ditentukan. Bila populasi suatu wilayah besar, maka peneliti tidak mungkin untuk meneliti keseluruhan populasi di wilayah tersebut seperti adanya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka dari itu digunakan sampel untuk mewakili seluruh populasi dari wilayah tersebut (Sugiyono, 2013).

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dari populasi tersebut, maka sampel akan ditentukan melalui rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Maka, hasilnya ialah :

$$n = \frac{1.175}{1 + 1.175 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.175}{1 + 1.175 (0,0025)} = \frac{1.175}{1 + 2,9375}$$

$$n = \frac{1.175}{3,9375} = 298,41$$

Jadi, hasil perhitungan didapatkan ukuran sampel yang digunakan sebesar 298,41. Apabila hasilnya dibulatkan maka hasil akhir untuk ukuran sampel ialah 298. Sehingga dari 1.175 keluarga maka ditarik sampel berjumlah 298 keluarga.

Maka jumlah sampel ideal adalah sebanyak responden dengan proporsi sampel antara sub populasi N1 dan N2, sehingga pada penelitian ini jumlah sampel ideal antara sub populasi N1 dan N2 ialah sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Proporsi Sampel dari setiap Sub Populasi

Sub Populasi	Persentase Jumlah Sampel	Jumlah Sampel
N1	$\frac{696}{298} \times 100 = 59\%$	177
N2	$\frac{479}{298} \times 100 = 41\%$	121

Sumber : *Data Sekunder Yang Diolah, (2025)*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dari jumlah sampel umum sebanyak 298 responden, didapatkan bahwa n1 sebanyak 177 responden dan n2 sebanyak 121 responden.

Dalam penelitian ini, terdapat metode penentuan sampel yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *cluster random sampling*. Pada tahap ini populasi umum dibagi menjadi sub-sub populasi yang disebut *cluster* (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel pada tahap ini dilakukan dari seluruh keluarga di Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah Kota Bukittinggi secara administratif pada tahun 2025. Sub populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 sub populasi, yaitu orang tua dengan status sosial ekonomi rendah dan orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi.

Pemilihan responden dari setiap sub populasi disesuaikan dengan jumlah sampel individu yang ditentukan secara acak menggunakan *accidental sampling* dalam pengumpulan data. *Accidental Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tergolong pada *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013)

accidental sampling merupakan teknik pengambilan sampel responden secara acak yang dilakukan oleh peneliti dengan memilih responden berdasarkan standar kelayakan responden yang telah ditentukan oleh peneliti.

1.6.3 Responden

Responden merupakan pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian, atau dapat disebut sebagai subjek penelitian yang berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data dan tanggapan. Penentuan responden tidak dapat dilepaskan dari kerangka metodologis yang lebih luas, yaitu populasi dan sampel. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini diantaranya :

1. Keluarga dengan Kartu Keluarga Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah Kota Bukittinggi
2. Berdomisili atau sedang tinggal di wilayah RW 01 sampai RW 05
3. Keluarga yang tinggal di rumah merupakan keluarga inti
4. Tidak ada salah satu dari suami atau istri yang meninggal dunia
5. Memiliki anak minimal 1 anak

Maka dari itu, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah suami atau istri.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yang pertama data primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, dan kedua data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti melalui orang

lain atau melalui dokumen. Ketidaksesuaian penggunaan metode pengumpulan data dapat berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data angket atau yang sering disebut dengan istilah kuesioner. Metode angket merupakan rentetan atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim kepada responden (Bungin, 2005). Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan lingkungan rukun warga di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah. Peneliti mendatangi rumah-rumah responden secara *door-to-door* dengan membawa instrumen kuesioner dalam bentuk cetak. Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, serta memastikan bahwa responden memahami isi pertanyaan yang ada dalam kuesioner, namun peneliti tetap berada di lokasi untuk memberikan klarifikasi apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok, kelompok yang dimaksud adalah orang tua dari RW 04 dan RW 05 di Kelurahan ATTS Kota Bukittinggi.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016) analisis data merupakan langkah penting dari suatu penelitian ilmiah, dimana data yang dikumpulkan oleh peneliti, untuk selanjutnya dikategorikan, dikelompokkan, diubah serta disusun sedemikian rupa sehingga data penelitian tersebut memiliki makna atau arti untuk

menjawab rumusan masalah penelitian serta bermanfaat untuk pengujian hipotesis. Statistik seringkali digunakan dalam proses ini, tugas pokok dari statistik adalah menyederhanakan data yang besar menjadi data yang lebih sederhana supaya mudah dipahami. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui jumlah proporsi dan persentase dari setiap variabel termasuk karakteristik responden.

2. Analisis Bivariat

Analisis data antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu status sosial ekonomi keluarga dan variabel terikat yaitu pola asuh anak. Data yang telah diperoleh untuk selanjutnya diolah menggunakan aplikasi yang bernama SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *Chi-Square* karena uji ini sesuai pada penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel kategorial dan tidak memerlukan asumsi normalitas. Terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan uji *Chi-Square*, yaitu :

1. Tidak ada sel dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut *Actual Count* (F_0) sebesar 0 (Nol)
2. Apabila bentuk tabel kontingensi 2×2 , maka tidak boleh terdapat 1 sel saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut *Expepected Count* (F_h) kurang dari 5

3. Apabila bentuk tabel lebih dari 2x2, seperti 2x3 atau 3x2, maka jumlah frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%

Untuk mengambil nilai hitung atau pengambilan keputusan yang akan dibandingkan dengan nilai tabel, maka ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu :

1. *Pearsons Chi-Square* : jika asumsi terpenuhi dan tabel yang dibuat selain 2x2, misal 2x3 atau 3x2
2. *Continuity Correction* : jika asumsi terpenuhi dan tabel yang dibuat 2x2
3. *Likelihood Ratio* : Jika asumsi tidak terpenuhi dan tabel yang dibuat selain 2x2, misal 2x3 atau 3x2
4. *Fisher Exact* : jika asumsi tidak terpenuhi dan tabel yang dibuat 2x2

Selanjutnya untuk memudahkan proses menganalisis data, pengolahan data merupakan tahap selanjutnya setelah proses pengumpulan data. Pengolahan data secara umum dilakukan pada penelitian kuantitatif melalui proses pemeriksaan data (*editing*), tahap pemberian identitas atau kodifikasi (*coding*), dan tahap tabulasi (*tabulating*) (Bungin, 2005).

1. Tahap pemeriksaan (*editing*)

Pada tahap ini, data yang terkumpul melalui kuesioner atau wawancara perlu dibaca kembali untuk melihat apakah terdapat hal-hal yang belum memenuhi harapan peneliti seperti terdapat pertanyaan yang terlewat atau terlupa. Jadi tahap pemeriksaan (*editing*) adalah untuk membuat data yang konsisten, seragam, sistematis, dan memiliki respon yang sesuai sehingga menghindari keraguan data.

2. Tahap kodifikasi atau pemberian identitas (*coding*)

Setelah tahap *editing* selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan mengklasifikasi data-data yang berupa jawaban responden dengan memberi identitas atau kode sehingga jawaban tersebut memiliki arti pada saat akan dilakukan analisis. Pengkodean ini memiliki dua cara, yaitu pengkodean frekuensi dan pengkodean lambang. Pengkodean frekuensi dipakai apabila jawaban dari kuesioner memiliki nilai atau arti frekuensi tertentu. Pengkodean lambang digunakan kepada jawaban yang tidak memiliki nilai.

3. Tahap tabulasi (*tabulating*)

Tahap tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Terdapat dua jenis tabel yang bisa dipakai dalam penelitian sosial, yaitu tabel data dan tabel kerja. Tabel data digunakan untuk mendeskripsikan data sehingga peneliti dengan mudah memahami struktur dari sebuah data. Sedangkan tabel kerja digunakan untuk menganalisis data yang berada pada tabel data.

4. Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian, dimana dilakukan perhitungan statistik deskriptif.

1.6.7 Definisi Operasional

Tabel 1. 5
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Penelitian	Hasil Ukur	Skala
Status Sosial Ekonomi Keluarga (Andrians, 2025)	Kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari aspek ekonomi	Tingkat Pendidikan	1= Pendidikan tinggi (SMA atau Perguruan Tinggi) 2 = Pendidikan rendah (SMP atau ke bawah)	Nominal
		Tingkat Pendapatan	1 = Tinggi (UMR (Rp. 2.800.000,-) atau lebih) 2 = Rendah (di bawah UMR (Rp. 2.800.000,-) atau lebih rendah)	Nominal
		Jenis Pekerjaan	1 = Tinggi (Pekerja Formal seperti ASN, guru, dokter, wartawan, karyawan instansi resmi pemerintah atau swasta lainnya) 2 = Rendah (Pekerja Informal seperti pedagang kaki lima, ART, pekerja lepas atau <i>freelance</i> , tukang bangunan, pekerja seni, dan lain-lain)	Nominal
		Kepemilikan Barang Berharga	1=Tinggi (dengan skor 14-18) 2=Rendah (dengan skor 9-13)	Nominal

Pola Asuh Anak (Khoiron, 2023)	Jenis-jenis pola asuh yang digunakan keluarga	Otoriter : Orang tua membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum secara tegas jika melanggar. Sub indikator : 1. Orang tua bertindak tegas kepada anak 2. Keterbatasan anak menyampaikan pendapat 3. Orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak 4. Orang tua kurang simpatik kepada anak	Kategori : 1 = Sangat Tidak Setuju/Sangat Negatif 2 = Tidak Setuju/Negatif 3 = Netral 4 = Setuju/positif 5 = Sangat Setuju/Sangat Positif	Likert (1-5)
		Permisif : Orang tua memberikan ruang bebas kepada anaknya tanpa mengikat anaknya dengan aturan. Sub indikator : 1. Memberikan kebebasan terhadap anak 2. Sedikit hukuman 3. Percaya kepada anak		Likert (1-5)
		Demokrasi : Orang tua memberikan ruang kebebasan kepada anak namun masih membetikan batasan-batasan kepada anak dan membuka ruang diskusi terkait aturan-aturan yang ditetapkan. Sub indikator : 1. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang 2. Orang tua dan anak saling melengkapi		Likert (1-5)

		3. Orang tua melatih anak bertanggung jawab		
--	--	---	--	--

Sumber : Data Primer, 2025

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat dipahami sebagai tempat dimana penelitian dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah (ATTS) Kota Bukittinggi. Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah (ATTS) merupakan salah satu wilayah yang paling mencerminkan keberagaman sosial ekonomi masyarakat perkotaan yang termasuk ke dalam Kecamatan Kecamatan Guguk Panjang. Kelurahan ini memiliki lokasi yang strategis, terletak di pusat Kota Bukittinggi dengan akses mudah ke fasilitas-fasilitas publik seperti sekolah, puskesmas, pasar, rumah sakit, objek wisata, dan lain-lain. Faktor ini juga didukung dengan wilayah kelurahan yang tergolong padat sehingga memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga di kelurahan tersebut memanfaatkan fasilitas tersebut dalam mendukung pola asuh anak. Maka dari itu lokasi penelitian ini adalah di Kota Bukittinggi khususnya penelitian ini dilakukan di Kelurahan ATTS.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 6
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Seminar Proposal					
2	Pembuatan dan penyebaran kuesioner					
3	Analisis data					
4	Penulisan Laporan dan Bimbingan					
5	Ujian Skripsi					

